

IMPLEMENTASI SISTEMIK PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Anis Wulandari

IAINSalatiga, Jawa Tengah, Indonesia
wulandarianis76@gmail.com

Zakiyuddin Baidhawiy

IAINSalatiga, Jawa Tengah, Indonesia
zbaidhawiy@gmail.com

Abstract

SYSTEMIC IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTION. This study focused on character values integration in Islamic Educational institution and its role for school culture development based on the relationship among school policy, learning process and activities of students' development through school management. For getting deep, complete and objective result, and feedback of activities quality development, the researchers used descriptive qualitative method with case study approach. The research result showed that character value internalization is integrated sistemically through character management. It is implemented by managing the continuity of three points. They are institutional policy, learning process and students development.

Keywords: *education, character, management.*

Abstrak

Studi ini terfokus pada integrasi nilai-nilai karakter dalam lembaga Pendidikan Islam dan peran sentralnya dalam pembangunan budaya sekolah berdasarkan hubungan antara kebijakan sekolah, kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembinaan kesiswaan melalui manajemen

sekolah. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam, utuh, obyektif dan memperoleh umpan balik peningkatan kualitas kegiatan serta hasilnya maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif. Temuan penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai karakter terintegrasi secara sistemik melalui *Character Management*. *Character Management* yang dijalankan dengan mengatur kesinambungan antar tiga item yaitu (1) Kebijakan Lembaga; (2) Pembelajaran; (3) Pembinaan Kesiswaan.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, manajemen.

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam merupakan wadah yang sangat strategis untuk proses yang berkesinambungan dalam pendidikan dan pembudayaan sikap positif sebagai upaya mewujudkan generasi yang bertakwa, berkualitas, adaptif dan inovatif. Penguatan pendidikan karakter yang dimaksud dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 bahwa generasi yang harus tercipta adalah generasi yang mempunyai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkarakter eksploratif, disiplin, jujur, tangguh, ulet, tanggungjawab mampu bekerja sama dan adaptif serta dibarengi dengan kecerdasan akademik. Maka sangat diperlukan sebuah sistem yang komprehensif untuk mencakup tujuan tersebut, yaitu dengan menerapkan terpadunya internalisasi karakter dalam manajemen sekolah, pembelajaran dan pembinaan kesiswaan.

Diterapkannya internalisasi karakter dalam manajemen berbasis sekolah ini ditujukan untuk membendung masalah-masalah yang muncul di masa usia remaja awal (SMP) yang sering kita saksikan di media-media saat ini seperti, penyalahgunaan narkoba, terjadinya bunuh diri akibat permasalahan yang dihadapi siswa, terlibatnya siswa dalam perkelahian antar teman bahkan sekolah dan bahkan antar kampung. Dan yang memprihatinkan adalah perilaku kasar terhadap pendidik yang akhir-akhir ini marak di media sosial.

Fenomena sosial yang terjadi dengan meningkatnya tindakan negatif remaja, seperti perkelahian antar sekolah, kelompok dan berbagai kasus kemunduran moral lainnya maka menjadi semakin penting untuk mengarahkan perhatian pada pengembangan

kemampuan manusia untuk bertindak secara moral dan etis (Zdenek and Schochor, 2007).

Sehingga lembaga pendidikan formal menjadi sarana pembinaan generasi muda dengan harapan dapat berperan dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter agar peserta didik memiliki karakter mulia sesuai norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Dirjen Pembinaan Karakter SMP, 2010). Senada dengan Zakiyuddin, moral selalu dikaitkan dengan norma sebagai cara bertindak yang berupa tuntutan baik bersifat relatif maupun absolut. Jadi, moral adalah wacana normatif dan imperatif yang diungkapkan dalam kerangka yang baik dan yang buruk. Intinya moral hendak menjawab persoalan sebagaimana "seharusnya". Moral mengandung dua maknakeseluruhan aturan dan norma yang berlaku, yang diterima oleh suatu masyarakat sebagai pegangan dalam bertindak dan diungkapkan dalam kerangka baik dan buruk. Moral juga dapat diartikan sebagai disiplin filsafat yang merefleksikan aturan-aturan tersebut dalam rangka mencari landasan dan tujuannya (Baidhawiy, 2014). Demikian juga yang diungkapkan Ali Maksu, pembelajaran emosi mengajarkan kepada siswa menjadi sadar diri dan sadar sosial, mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan kompeten dalam mengelola diri yang berujung pada kesuksesan akademik dan kehidupan (Maksu, 2016).

Peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal menjadi tuntutan lingkungan dan masyarakat pada hari ini, bahkan kemajuan sains dan teknologi serta globalisasi turut berkontribusi pada kompleksitas kehidupan sosial dan mendukung pentingnya moral, nilai-nilai dan etika (Chowdhury, 2016). "*Morality and ethic are part of a way of a life and can not be separated from all other of life experience*" (Kang and Glassman, 2010). Pendidikan moral merupakan sebuah perubahan batin yang tumbuh melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang universal (J. Mark Halstead, 2007). Dalam konteks etika dalam Pendidikan Islam maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw (Mubasyaroh, 2013).

MTs Al-Irsyad Tengeran dan SMP Muhammadiyah Salatiga merupakan dua nama lembaga yang mempunyai peran dalam dunia

pendidikan dan dalam penanaman karakter saat ini. Masing-masing lembaga mengutamakan pijakan akidah dan akhlak dalam proses pendidikan dan pembudayaannya. Karakteristik dari ke dua lembaga ini mempunyai perbedaan yang menyolok dari segi peserta didik, yaitu di Mts Tenganan peserta didik berasal dari seluruh penjuru Indonesia bahkan mancanegara dengan model sekolah boarding school, sedangkan SMP Muhammadiyah memiliki peserta didik yang berasal dari Salatiga dan sekitarnya dengan model sekolah reguler. Peserta didik SMP Muhammadiyah Salatiga terdiri dari laki-laki dan perempuan begitu juga dengan pendidik dan tenaga kependidikannya, berbeda dengan MTs Al-Irsyad Tenganan peserta didik dan tenaga kependidikannya adalah semua laki-laki termasuk bagian sarpras.

Berdasar keunikan karakteristik kedua lembaga tersebut maka penulis ingin meneliti bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam manajemen kebijakan sekolah, pembelajaran dan pembinaan kesiswaannya sehingga tujuan pendidikan dalam rangka melaksanakan UU no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga sangat diperlukan pengkajian dan penelitian yang banyak dan berkualitas mengenai pendidikan karakter di berbagai aspek untuk menunjang pelaksanaan, pengembangan dan keberhasilan pendidikan karakter.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif seperti yang Lexi J. Moloeng definisikan yaitu suatu peneltian yang lebih peka dan menyesuaikan diri terhadap manajemen dan pola-pola nilai yang dihadapi. Peneliti gunakan metode studi kasus untuk menjabarkan pertanyaan penelitian karena studi kasus merupakan metode yang ideal ketika memerlukan investigasi mendalam pada obyek penelitian yang tidak luas. (Feagin, Orum & Sjoberg, 1991). Penelitian ini bekerjasama dengan Kepala Sekolah, Kepala Kurikulum, Kepala

Kesiswaan di masing-masing sekolah sebagai sumber data utama, dilengkapi informasi dari dokumen yang tersedia dan melakukan observasi lapangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh, serta obyektif dari obyek penelitian.

B. Pembahasan

1. Manajemen Sekolah yang Berkarakter

Sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sangat tepat digunakan di sekolah dan warga sekolah. Internalisasi karakter kerjasama, tanggungjawab, partisipasi, mandiri dan keterbukaan merupakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam manajemen sekolah yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah untuk membentuk sekolah yang berkarakter. (Dirjen Pembinaan Karakter SMP, 2010).

Berdasar dokumen RAB MTs Al-Irsyad Semarang tahun 2017-2018 dalam proses perencanaan program seperti perumusan visi dan misi, perumusan jenis kegiatan sekolah melibatkan *stake holder* yaitu guru, perwakilan orang tua siswa, karyawan, direktur keuangan, DPP (Dewan Pimpinan & Pengawas), tokoh masyarakat setempat. Keterlibatan mereka mewujudkan adanya kerjasama, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas. Program yang disusun dalam Rencana Anggaran Belanja menunjukkan adanya kegiatan kegiatan yang menanamkan nilai karakter seperti cinta tanah air, cinta ilmu, disiplin, hormat.

Perencanaan diwujudkan dalam bentuk Rencana Anggaran Belanja (RAB) saja belum dalam program jangka pendek dan menengah. Walaupun demikian dalam perumusan Rencana Anggaran Belanja (RAB) sekolah telah melibatkan pemangku kepentingan, hal ini menunjukkan adanya upaya menumbuhkembangkan nilai nilai karakter baik seperti: antisipatif/proaktif dan adaptif untuk mengurangi terjadinya penyimpangan; bertanggungjawab terhadap keberhasilan perencanaan program dan kegiatan; memiliki *Quality Control (QC)*, kualifikasi yang memadai dan spesifikasi yang tajam; memiliki *hard control* terhadap waktu, target, pendanaan, sasaran dan tempat; serta *high comitment* untuk melaksanakannya. Melalui sistem ini diharapkan program pengembangan sekolah akan menjadi milik semua warga sekolah dan semua pihak yang terkait.

Di SMP Muhammadiyah Salatiga dalam persiapan perumusan Rencana Kerja Tahunan (RKT) melibatkan *stake holder*: guru, kepala sekolah, komite sekolah, staf dan TU, Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Salatiga dengan menerapkan nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan nilai-nilai kebangsaan. Tim perumus disebut KKRKT (Kelompok Kerja Rencana Kerja Sekolah) yang terdiri dari 6 unsur: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil dari guru, wakil dari TU dan wakil dari komite sekolah. RKT dikaji ulang dan disahkan oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Salatiga yang kemudian disosialisasikan kepada para pemangku kepentingan sekolah. Kegiatan tersebut mengacu pada panduan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama bahwa dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan akan menumbuhkan rasa memiliki dan terwakili terhadap hasil sehingga menumbuhkan rasa untuk wajib melaksanakannya. (Dirjen Pembinaan Karakter SMP, 2010).

Integrasi nilai karakter dalam pelaksanaan program manajemen sekolah yang terpadu dengan nilai-nilai karakter, diperlukan pengelolaan sumber daya manusia secara baik, antara lain melalui: (a) perencanaan rekrutmen guru dan staf sesuai dengan kebutuhan sekolah, (b) mengorganisasi kegiatan guru dan staf sesuai dengan bidang kerja masing-masing, (c) melakukan supervisi kepada para guru dan staf agar bekerjasama untuk tercapainya tujuan, (d) mengontrol terhadap pekerjaan para guru dan staf agar mereka bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan bersama, (e) meningkatkan profesionalisme para guru dan staf, baik teknis maupun non-teknis, melaksanakan pembinaan karir dan kesejahteraan, serta menerapkan sistem penghargaan dan hukuman (*reward and punishment system*). (Dirjen Pembinaan Karakter SMP, 2010). Di MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang proses rekrutmen hanya dilakukan apabila membutuhkan dan sesuai program kerja, dengan mengajukan ke bagian *Human Resources Departement (HRD)* dilengkapi kualifikasi yang sesuai. Semua sumber daya dalam hal ini guru, staf dan karyawan dikelola sesuai dengan kompetensi masing-masing demi tercapainya efektifitas, efisiensi dan produktifitas kerja. Kegiatan rutin sebagai bentuk tanggungjawab dalam pengembangan nilai-nilai karakter baik, pengarahan dalam pelaksanaan program

kerja dari kepala sekolah kepada guru dan staf dilakukan setiap hari Senin pagi sebelum KBM berjalan. Untuk tercapainya efektifitas pelaksanaan program berkaitan dengan guru karyawan dan staf, pengawasan dilakukan bekerjasama dengan HRD yaitu dengan memberlakukan *reward dan punishment*.

Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran sekolah, diharapkan guru mampu memberikan contoh nilai-nilai baik kepada peserta didik, karena dengan kegiatan ini menumbuhkembangkan karakter inovatif, kreatif, bekerja keras dan mandiri bagi guru. Brendefur menyatakan *professional development* berdampak pada pembelajaran yang dilakukan guru dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. (Bahrissalim and Fauzan, 2018). Di SMP Muhammadiyah Salatiga dalam pemenuhan sumber daya manusia sekolah tidak berhak merekrut guru dan staf secara mandiri, namun harus pengajuan kepada Perserikatan Muhammadiyah dengan kualifikasi sesuai kebutuhan dan apabila dalam proses ini ada masalah dengan SDM tersebut, sekolah berhak mengembalikannya dan mengajukan yang lebih baik.

Agar tercipta hasil kerja yang optimal pada kegiatan guru dan staf maka dilakukan pengelolaan pada bidang-masing masing yang sesuai dengan melihat kompetensinya. Pengarahan kerja oleh kepala sekolah untuk mengembangkan kemampuan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsi kerja yang lebih baik, lebih efektif, lebih terampil dan lebih sistematis dalam rangka mencapai tujuan dilakukan dengan rutin setiap Sabtu. Pengelolaan dan pengarahan sudah terlaksana dengan baik sehingga pada proses pengawasan dan evaluasi oleh kepala sekolah lebih mudah dilakukan, walaupun terdapat pemberlakuan *reward dan punishment*, namun yang telah terjadi bila ada ketidaksesuaian kerja belum sampai pada Surat Peringatan (SP), SDM sudah kembali terkontrol. Pendidik melalui kegiatan MGMP diharapkan memberikan tauladan dan menjadi pemandu moral kepada siswa dalam menanamkan nilai karakter bekerja keras, tanggung jawab, disiplin, kreatif, inovatif, amanah.

Integrasi nilai karakter dalam pengendalian program sebagai berikut: MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang supervisi individual dan kelompok merupakan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mewujudkan dan menjamin keterlaksanaan

program dan keberhasilan tujuan. Jenis supervisi yang dipilih mengedepankan keterbukaan dan kejujuran sehingga permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan program dapat segera diperoleh solusinya. Di SMP Muhammadiyah Salatiga saat ini supervisi klinis lebih dipilih dengan tujuan agar lebih efektif dalam menemukan solusi serta penentuan tindak lanjut. Penerapan supervisi ini disesuaikan dengan faktor kebutuhan guru dan waktu yang tersedia dari kepala sekolah saat ini. Kepala sekolah dan tim bentukannya dengan mengadopsi instrumen yang relevan menilai keterlaksanaan program. Sesuai dengan pengertian supervisi yaitu serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”.(Anuli, 2018).

Pada internalisasi nilai karakter dalam tindak lanjut prinsip-prinsip pembentukan karakter terintegrasi dalam manajemen yang berkarakter yang secara umum sudah diterapkan (Dirjen Pembinaan Karakter SMP, 2010). Pembagian tugas sudah didasarkan pada *The Right Man on the Right Place*. Sesuai dengan Manajemen SDM berbasis kompetensi yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian aktivitas tenaga kerja mulai dari rekrutmen sampai pensiun di mana proses pengambilan keputusannya didasarkan pada informasi kebutuhan kompetensi jabatan dan kompetensi individu untuk mencapai tujuan organisasi.(Wijaya, 2009).

Pembagian tugas bagi tenaga pendidik yang dilakukan telah sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Kesesuaian antara tugas dengan kualifikasi yang dimiliki oleh pengemban tugas diharapkan mampu menumbuhkan komitmen yang tinggi bagi para pengemban tugas, sehingga tercapainya tujuan pendidikan di masa depan akan lebih maksimal.

Manajemen Sekolah yang Berkarakter di dalam kultur sekolah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Penanaman karakter melalui pengembangan kultur merupakan suatu cara alami yang melekat pada pola kehidupan pekerjaan yang harus dilakukan. Oleh karena itu program peningkatan karakter manajemen sekolah dilakukan melalui kegiatan yang bersifat *best practice*.

Upaya implementasi pembudayaan nilai-nilai karakter dalam pengelolaan lingkungan sekolah, MTs Al-Irsyad Tengaran Kabupaten Semarang dan SMP Muhammadiyah Salatiga mempunyai komitmen

yang kuat bahwa keteladanan, “*Character educators seek to impart an enduring way of life, a set of values that will be sustained irrespective of the setting in which the child finds himself*” (Hudd, 2010). Contoh yang baik dari manajemen sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru, staf dan karyawan adalah cara paling efektif untuk menciptakan lingkungan yang berkarakter. Selain itu mereka juga memasang slogan-slogan karakter di lorong dan kantor untuk upaya menambah semangat penanaman karakter, selalu mengadakan koordinasi antara guru mapel-kelas & bimbingan konseling berkenaan dengan perkembangan perilaku siswa, layanan bimbingan konseling untuk siswa yang bermasalah, selalu berperilaku sesuai norma agama, membina hubungan dengan aparat pemerintah terkait perilaku siswa, kepanitian kegiatan sekolah, rapat rapat koordinasi. Ke dua lembaga ini mempunyai karakteristik yang sama dalam pondasi yang dipakai pada setiap kegiatannya yaitu berdasar Al-Qur’an dan As-Sunnah, Al-Irsyad menyebutnya sebagai manhaj Salaf, SMP Muhammadiyah sebagai pengikut Nabi Besar Muhammad.

Yang perlu ditekankan pada kedua lembaga ini berdasarkan paparan informasi yang telah dikumpulkan bahwa pendidikan karakter masih dalam orientasi praktis belum dituangkan secara khusus dalam program perencanaan pendidikan karakter, demikian juga dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja sekolah, pengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan kinerja personil dan pengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan layanan pendidikan. Padahal manajemen karakter merupakan satu kesatuan prinsip, metode, alat dan teknik yang efektif dalam membentuk karakter siswa (Knutson and Bitz, 1991).

2. Contextual Teaching and Learning Sebagai Pembelajaran yang Berkarakter

MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang dan SMP Muhammadiyah Salatiga menerapkan *Contextual Teaching and Learning* pada semua pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Konsep yang disajikan mengkaitkan materi pembelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dan berhubungan dengan gaya

ataupun cara belajar siswa. Adapun komponen utama pembelajaran kontekstual menurut Ditjen Dikdasmen yakni meliputi: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modelling*), (6) refleksi (*reflection*) dan (7) penilaian autentik (*authentic assesment*) (Winarti, 2016). Perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Berikut tabel internalisasi nilai-nilai karakter utama ke dalam setiap mata pelajaran yang diterapkan oleh MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang dan SMP Muhammadiyah Salatiga yang mengacu pada pedoman penyusunan RPP untuk SMP dan Panduan Pendidikan Karakter di SMP Kemendikbud.

Pendidikan karakter secara terintegrasi didalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. (Dirjen Pembinaan Karakter SMP, 2010)

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan mulai dari pendahuluan sampai tindak lanjut. Pembelajaran yang berorientasi karakter tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mempunyai kemampuan memaknai apa yang dipelajari. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. (Kadir, 2013).

Kegiatan pembelajaran yang menarik dapat digambarkan melalui pemaparan bahwa di SMP Muhammadiyah kegiatan mengucapkan salam telah menjadi sebuah pembiasaan yang cukup baik. Pembiasaan ini telah terinternalisasi baik kepada gurunya sendiri maupun kepada tamunya sebagai bentuk penghormatan sesama muslim. Di MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang bertebaran

banner hadits tentang menebar salam, tidak mubadzir, tersenyum, berkata jujur sebagai bentuk sarana penguatan pendidikan karakter.

Dalam kegiatan inti seperti terlihat dalam RPP MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang dan SMP Muhammadiyah menerapkan proses elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi dimana peserta didik akan secara maksimal mengenal hingga terbiasa berkarakter mandiri, suka bekerjasama, menghargai, disiplin, tanggungjawab, percaya diri. Sebagian besar pendidik berkomitmen dalam hal ini, walaupun sebagian kecil belum sepenuhnya menerapkan.

Untuk mengetahui apakah peserta didik memperoleh wawasan baru dengan materi pelajaran maka kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas individu dan kelompok menjadi program dalam RPP, bersama peserta didik menentukan hasil dari pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian peserta didik. Berdoa bersama merupakan kegiatan akhir yang dilaksanakan sebagai bentuk ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Authentic assessment dilaksanakan baik untuk penilaian kognitif dan juga untuk perkembangan kepribadiannya dengan mengacu pada BSPN 2007. Teknik-teknik penilaian berupa observasi (dengan lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antarteman). Penilaian di MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang mengacu pada aturan dan standar pemerintah. diluar jam belajar para siswa merupakan tanggungjawab guru kamar, disinilah kami berlakukan *reward* dan *point* (hukuman/pengurangan jumlah nilai yang akan mengurangi nilai akhlaq). Bagi siswa yang sudah mampu merefleksikan nilai nilai yang sudah ditargetkan, mereka berhak mendapatkan tambahan nilai kebaikan, demikian juga berlaku sebaliknya. SMP Muhammadiyah Salatiga dalam proses penilaian menyertakan unsur “BAIK” sebagai salah satu pertimbangan untuk kenaikan kelas, yaitu dalam bentuk aspek spiritual dan aspek sosial.

Tindak lanjut pembelajaran oleh MTs Al-Irsyad dan SMP Muhammadiyah berupa PR, tugas kelompok atau individu dalam jangka panjang atau pendek sebagai wadah peserta didik belajar lebih lanjut baik berkenaan dengan kompetensi serta internalisasi nilai

nilai yang sudah diperoleh. Tugas-tugas yang diberikan selain dapat meningkatkan penguasaan yang ditargetkan, juga menanamkan nilai-nilai (Dirjen Pembinaan Karakter SMP, 2010). Pelaksanaan remedial selain memberikan tambahan kegiatan pembelajaran, juga sebagai upaya untuk memperdalam materi yang disajikan. (Hasibuan, 2014).

Memberikan motivasi atau bimbingan belajar kepada siswa semuanya serta memberikan balikan, baik kepada siswa yang telah berhasil menguasai kompetensi maupun kepada siswa yang belum berhasil. Pemberian balikan ini dilakukan dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) baik verbal (dengan kata-kata atau kalimat) maupun nonverbal, mengambil dari Sukadji bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan yang diberikan kepada individu untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar, agar setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki masing-masing (Andayani, Sulastrri & Senadayana, 2014). Dari Erman Amti bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan yang penting diselenggarakan disekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka dapat mendapat layanan bimbingan yang memadai (Andayani, Sulastrri & Senadayana, 2014).

Berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan kecenderungan pendidik masih tetap pada kognitifnya walaupun nilai nilai karakter sudah diintegrasikan dalam RPP. Sebenarnya yang diharapkan dalam pengintegrasian nilai karakter dalam setiap mata pelajaran adalah perubahan sikap yang baik dalam proses belajar dan mendapatkan hasil yang baik dalam kognitifnya, namun pendidik belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya karena terbatasnya pelatihan yang mendukungnya. Selain itu terbatasnya waktu dan kurangnya kesadaran pendidik sebagai teladan menyebabkan nilai nilai karakter yang dituangkan dalam RPP tidak berjalan sepenuhnya.

3. Pembinaan Kesiswaan dalam Membentuk Karakter

Pengembangan pada kegiatan ini ada yang berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. MTs Al-Irshad Tengaran Kabupaten Semarang telah menerapkan beberapa kegiatan harian dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain: *qiyamul lail*, sholat lima waktu berjamaah, membaca *dzikir* pagi dan petang, *muroja'ah* al-Qur'an setiap sehabis subuh. Kegiatan ini sangat ditekankan dan didampingi oleh para musrif yang selanjutnya akan dilaporkan kepada guru pembina kesiswaan. Kegiatan mingguan yang sudah berjalan adalah makan sahur dan buka bersama ketika menjalankan puasa sunnah Senin, Kamis dan puasa tengah bulan. *Muhadhoroh* oleh asatidzah dan peserta didik setiap Kamis malam seusai sholat isya' wajib diikuti oleh semua peserta didik, karena pada kegiatan ini terdapat banyak nasehat dan motivasi. Bila *muhadhoroh* peserta didik dibawakan dalam dua pilihan bahasa yaitu bahasa inggris dan bahasa arab. Kegiatan tahunan yaitu sholat idul adha berjamaah bersama warga sekitar sekolah di lapangan sekolah dan penyembelihan hewan kurban.

Melalui kegiatan ini MTs Al-Irshad Tengaran Kabupaten Semarang telah memberikan kontribusi yang nyata dalam memberikan pendidikan kehidupan beragama yang dapat menumbuhkan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta juga dapat berakhlak mulia dalam bermasyarakat. Namun kerjasama dengan orang tua untuk memonitor kebiasaan baik dalam keimanan dan ketakwaan ketika masa liburan belum dilaksanakan secara terprogram, masih berupa laporan-laporan dari beberapa wali siswa secara non formal.

SMP Muhammadiyah melaksanakan kegiatan yang disebut al-Islam, yaitu sebuah kegiatan yang menumbuh kembangkan sikap keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memberikan contoh bagaimana seorang muslim bermasyarakat. al Islam bentuk kegiatannya adalah Tadarusan bagi yang sudah lancar baca al-Qur'an, bagi yang belum bisa bergabung pada kelas Bimbingan Baca Tulis al-Qur'an, *mushafakhah* yaitu bersalaman dan menebarkan salam di lingkungan sekolah, sholat sunnah

dhuha, shalat dhuhur berjamaah. Kegiatan dalam al-Islam ini sangat diperhatikan oleh manajemen sekolah, mengingat peserta didik sebagian besar mempunyai latar belakang yang kurang dalam hal pendidikan agama, dengan adanya kegiatan ini memberikan kontribusi yang nyata kepada peserta didik yang semula belum bisa membaca al-Qur'an menjadi bisa, yang semula belum tertib shalat lima waktunya menjadi lebih tertib melaksanakannya dan hal ini berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah yaitu lebih mudah untuk diarahkan. Dalam menumbuhkan keimanan dan ketakwaan juga dilakukan melalui infaq Jum'at sekaligus sebagai aktualisasi peduli dan tolong menolong kepada sesama. Bisa dikatakan kegiatan ini sangat membantu dalam mewujudkan generasi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia melalui proses pendidikan di sekolah sesuai tujuan pendidikan nasional.

Kondisi tertib di sekolah dalam keimanan dan ketakwaan dapat dikontrol dengan baik, namun untuk kondisi peserta didik selepas sekolah belum diadakan kerjasama dengan orang tua karena keterbatasan penganggaran kegiatan dan sumber daya manusianya. Ini berarti kedua sekolah tersebut hendak membina karakter berupa iman dan takwa.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh kegiatan keimanan dan ketakwaan terkondisikan dengan baik, namun apabila liburan tiba estafet pembinaannya tidak secara formal dilanjutkan ke lingkungan keluarga, pihak sekolah hanya menyampaikan melalui pertemuan wali padahal komponen pendidikan karakter selain sekolah adalah keluarga dan lingkungan sekitar.

Bakat adalah suatu kualitas yang nampak pada tingkah laku manusia pada suatu lapangan keahlian tertentu. Sekolah memberikan layanan bimbingan dengan tujuan untuk membantu siswa yang mengalami masalah, khususnya yang berkenaan dengan penyusunan rencana untuk masa depannya. Mengingat usia perkembangannya, kerisauan umum para siswa tersebut adalah mengenai pendidikannya (keberhasilan belajar, dan kelanjutan studi)(Yusfandaria, 2019).

MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang kegiatan untuk mengoptimalkan bakat dan minat memilih bidang kebahasaan yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, untuk menunjang

kelanjutan studi siswa menuju Universitas Islam Madinah. Melalui pembiasaan menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris di lingkungan sekolah di seluruh kondisi kecuali dua kondisi, yaitu KBM pada pelajaran umum, bercakap-cakap dengan tamu atau pegawai yang belum mampu berbahasa arab dan inggris. Dengan kegiatan ini menjadikan peserta didik tumbuh percaya dirinya dan mampu menunjukkan prestasinya di ajang lomba tingkat kabupaten dan provinsi. Untuk menunjang optimalisasi dalam kebahasaan ini, ketika menggunakan bahasa Arab/Inggris tidak boleh menyisipkan bahasa Indonesia, masing-masing peserta didik wajib menulis kosakata baru sejumlah 10 di sebuah buku khusus yang kemudian dihafalkan dan setoran dengan musrifnya seminggu sekali, wajib mengikuti *hiwar jama'i* setiap Jum'at pagi setelah sholat subuh. Dan mendapatkan sanksi jika tidak melakukan prosedur yang diberlakukan.

SMP Muhammadiyah Salatiga mempunyai latar belakang peserta didik yang spesifik terutama untuk siswa laki laki, yaitu mempunyai kecenderungan olah fisik, namun sekolah mempunyai sebuah kegiatan yang bisa membantu memaksimalkan kelebihan ini ke arah yang positif dan bermanfaat, yaitu pencak silat Tapak Suci. Melalui Tapak Suci peserta didik dapat dibina sehingga berkembang sesuai dengan bakat, minat kebutuhan, potensi mereka. Selain itu peserta didik harus terpenuhi kebutuhannya lahir dan batin maka perlu mendapat *tarbiyah jasadiyah*. Peserta didik akan mendapatkan pendidikan dengan baik jika mempunyai jasad yang kuat begitu sebaliknya jika peserta didik jasadnya terganggu maka proses pendidikannyapun di sekolah akan terganggu.

Pemilihan jenis kegiatan pembinaan kesiswaan yang tepat sangat menguntungkan baik untuk peserta didik dan sekolah, selain peserta didik menjadi berprestasi juga dapat mengharumkan nama baik sekolah dan untuk peserta didik sendiri menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya menjaga kesehatan fisik. Dengan adanya kegiatan pembinaan minat dan bakat maka siswa dapat terbentuk karakternya. Hal ini dikarenakan minat dan bakat dilaksanakan dengan kesadaran dan kemauan siswa serta tidak menitikberatkan kepada ranah kognitif namun cenderung kepada pembentukan karakter.

Selain minat dan bakat, pada kedua sekolah tersebut juga mempunyai program pendidikan UKS dan pendidikan penyalahgunaan narkoba. Menurut Kepmenkes, UKS merupakan upaya terpadu dalam rangka meningkatkan kemampuan hidup sehat yang kemudian membentuk perilaku sehat anak usia sekolah yang berada di sekolah. UKS berperan dalam memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah-masalah kesehatan kepada para siswa/anak sehingga kedepannya diharapkan mereka dapat mempraktikkan gaya hidup sehat dimana pun (Fridayanti and Prameswari, 2016).

Di MTs Al-Irsyad Tenggara Kabupaten Semarang dengan disediakannya sarana ruangan dengan fasilitas lengkap untuk kegiatan ini, mulai dari sarana untuk pertolongan pertama hingga emergency. Kantin sehat juga disediakan untuk menjaga agar peserta didik terhindar dari makanan yang kurang sehat diluar sekolah, menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan kesehatan di perpustakaan, memasang stiker atau papan nama yang bertuliskan kawasan tidak merokok, memasang papan nama yg memotivasi hidup sehat, membeli berbagai peralatan dan obat-obatan yang mendukung pelaksanaan kesehatan di madrasah, menyediakan MCK disetiap gedung sekolah untuk memudahkan menjaga kebersihan badan, sanitasi dan air bersih terpenuhi, terdapat program BERPESAN (Bersih Pesantrenku), memaksimalkan koordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat sebagai rujukan kesehatan peserta didik walaupun di ruang UKS seminggu 3 kali ada dokter jaga.

Di SMP Muhammadiyah Salatiga untuk menunjang kegiatan pembinaan siswa melalui UKS dengan menyediakan ruangan sederhana yang dengan peralatan yang cukup memadai untuk kegiatan pertolongan pertama, menyediakan kantin sehat yang dikelola oleh penjaga sekolah, hal ini untuk menghindari peserta didik untuk membeli makanan dari luar yang kurang memadai, memasang banner banner tentang kebersihan dan kesehatan, terdapat MCK yang memadai.

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat (Simangunsong, 2015) sehingga

pembinaannya dijadikan program sekolah. Berkenaan dengan hal tersebut maka, Pendidikan Penyalahgunaan Narkoba MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang dan SMP Muhammadiyah Salatiga dengan memberikan penyuluhan tentang apa itu narkoba hingga bahayanya oleh Dinas Kesehatan setempat dan Kepolisian, namun untuk di sekolah belum ada buku yang menunjang.

Selain bekerjasama dengan pihak luar para guru menggali sumber rujukan dari al Qur'an untuk memperkuat implementasi program pendidikan penyalahgunaan narkoba, menghimbau para guru untuk menyampaikan pesan pentingnya membiasakan hidup sehat dan bahaya narkoba di lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisis data, kegiatan pembinaan kesiswaan yang dilaksanakan oleh MTs Al Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang dan SMP Muhammdiyah Salatiga adalah pembinaan iman dan takwa, pembinaan bakat dan minat, pembinaan pada kegiatan UKS dan pendidikan penyalahgunaan narkoba.

Setelah menganalisis data maka dapat dipaparkan bahwa kedua sekolah berusaha untuk membentuk karakter yang sesuai dengan aturan kementerian pendidikan. Usaha yang dilakukan oleh sekolah dengan memasukkan beberapa karakter untuk dikembangkan didalam setiap program atau kegiatan sekolah. Semua *stake holder* sekolah dilibatkan dalam pembentukan karakter siswa sehingga menjadi *culture* sekoah. Sama seperti tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan yang tertanam dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Kamal, 2018).

C. Simpulan

Diskursus seputar pendidikan karakter telah lama digaungkan karena permasalahan moral anak. Banyak lembaga pendidikan Islam yang berusaha dalam memecahkan persoalan moral anak. Setiap lembaga pendidikan memiliki keunikan tersendiri dalam memberikan solusi. Salah satu solusi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dengan membangun budaya sekolah melalu

sistem yang terintegrasi. Sekolah merumuskan kebijakan sekolah, kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembinaan kesiswaan melalui manajemen sekolah yang sistemik. Nilai-nilai karakter terintegrasi secara sistemik melalui *Character Managemnet*. Upaya pendidikan karakter lebih efektif ketika diterapkan secara terprogram dan menjadi prioritas utama. Sehingga berbagai kemunduran moral dan perilaku negatif remaja akan tereliminasi secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Sulastri & Senadayana, 2014. Penerapan Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bagi Siswayang Mengalami Kesulitan Belajar Siswa Kelas X4 SMA NEGERI 1 Sukasada.
- Anuli, Y., 2018. Penerapan Supervisi Klinis oleh Pengawas dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru.
- Bahrissalim, B., Fauzan, F., 2018. Evaluasi Kurikulum Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam* 13, 25. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2779>
- Baidhawry, Z., 2014. Relasi Etika dan Politik.
- Chowdhury, M., 2016. Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching.
- Dirjen Pembinaan Karakter SMP, K., 2010. Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.
- Fridayanti, D.V., Prameswari, G.N., 2016. Peran UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dalam Upaya Penanggulangan Obesitas pada Anak Usia Sekolah. *J. Health Educ.* 7.
- Hasibuan, N., 2014. Mengoptimalkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Remedial. *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam* 9, 24.
- Hudd, S.S., 2010. Middle school students' perceptions of character education: What they are doing when someone is, in: Beth Johnson, H. (Ed.), *Sociological Studies of Children and Youth*. Emerald Group Publishing Limited, pp. 267–293. [https://doi.org/10.1108/S1537-4661\(2010\)0000013013](https://doi.org/10.1108/S1537-4661(2010)0000013013)
- Kadir, A., 2013. Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Din. Ilmu*.
- Kamal, M., 2018. Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keberagaman Siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam. *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam* 13, 26.

- Kang, M.J., Glassman, M., 2010. Moral action as social capital, moral thought as cultural capital. *J. Moral Educ.* 39, 21–36. <https://doi.org/10.1080/03057240903528592>
- Knutson, J., Bitz, I., 1991. *Project management: how to plan and manage successful projects.* Amacom, New York, NY.
- Maksum, A., 2016. *Menyemai Generasi Pembelajar 11.*
- Mubasyaroh, 2013. *Pendidikan Penanaman Sistem Nilai dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq.*
- Simangunsong, J., 2015. *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang).*
- Wijaya, D., 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Berbasis Kompetensi Guru dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing Sekolah 18.*
- Winarti, W., 2016. *Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.* *J. Pendidik. Fis. Dan Keilmuan JPFK* 1, 1. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v1i1.4>
- Yusfandaria, 2019. *Upaya Mengembangkan Kemampuan Bakat Melalui Layanan Bimbingan Karir dengan Strategi Problem Solving Peserta Didik Kelas X IPS.2 SMA Negeri 18 Palembang.*
- Zdenek, B., Schochor, D., 2007. *Developing moral literacy in the classroom.* *J. Educ. Adm.* 45, 514–532. <https://doi.org/10.1108/09578230710762481>